

STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DAN PERAN WARGA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN SEKOLAH BERKUALITAS

Johan Dwi Saputro^{1)*}, Rukiyati²⁾

*Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FIS, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Jl. Colombo Yogyakarta, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55281*

Email : Johandsaputra@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori-teori tentang peran sekolah dalam membangun pendidikan berkualitas. Tentunya membangun sekolah dengan pelaksanaan pembelajaran berkualitas bukan hanya tugas pendidik, namun juga terkait peran kepemimpinan kepala sekolah juga seluruh tenaga pendidik untuk Bersama-sama menciptakan visi sekolah yang baik. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data adalah *Literature Review* melalui kajian-kajian teori terkait topik bahasan utama, serta studi dokumentasi yang diperoleh melalui data E-book, Thesis, dan E-Journal untuk memperoleh data yang terpercaya tentang strategi pembelajaran aktif tipe peer lesson dalam meningkatkan keaktifan belajar mengajar di sekolah dan peran Kepala Sekolah, pendidik, dan Peserta didik dalam menciptakan system Pendidikan yang berkualitas. bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas tentunya seorang pendidik akan dapat dinilai bagaimana profesionalitasnya dalam mengajar. Melalui kajian buku William Glasser dan Edwards Deming tentunya dimulai dari peran dan tanggungjawab kepala sekolah tentunya penting untuk memiliki sikap positif dalam mengambil Tindakan. Sikap positif pemimpin atau kepala sekolah dapat ditunjukkan dengan upaya-upaya untuk memajukan kualitas sekolahnya dari berbagai hal mulai dari pengembangan kurikulum belajar, fasilitas sekolah, dan bahkan sumber daya manusianya mulai dari pendidik tenaga pendidik dan para peserta didik. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tentang profesionalitas pendidik tentunya dapat dilakukan agar keinginan kepala sekolah dan peningkatan profesionalitas pendidik saling bersinergi dalam membangun iklim sekolah yang lebih baik.

Kata kunci: *Peer Lessons, Warga Sekolah, Sekolah Berkualitas*

Abstract

This study aims to examine theories about the role of schools in building quality education. Building schools with the implementation of quality learning is not only the task of educators but is also related to the leadership role of the principal as well as all educators to jointly create a vision of a good school. The method used in this article is qualitative with data collection is a Literature Review through theoretical studies related to the main topic, as well as study documentation obtained through E-book, Thesis, and E-Journal data to obtain reliable data about the active learning strategy type. peer lessons in improving teaching and learning activities in schools and the role of principals, educators, and students in creating a quality education system. in the teaching and learning process in the classroom, of course, an educator will be able to assess how professional he is in teaching. Through the study of William Glasser and Edwards Deming's books, of course, starting from the roles and responsibilities of the principal, it is certainly important to have a positive attitude in taking action. The positive attitude of the leader or principal can be shown by efforts to advance the quality of his school from various things ranging from curriculum development, school facilities, and even human resources starting from educators, educators, and students. The implementation of activities regarding the professionalism of educators can certainly be done so that the wishes of school principals and increasing the professionalism of educators synergize with each other in building a better school climate.

Keywords: *Peer Lessons, School Citizens, Quality Schools*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala proses kehidupan manusia karena dalam proses kehidupan segala fungsi indra dan pola pikir tetap akan berjalan. Maka dari hal tersebut terjadi suatu transmisi terhadap pengetahuan, kepercayaan, sikap dan keterampilan sesuai pada porsi masing-masing. Manusia itu sendiri adalah pribadi utuh dan secara pribadi bersifat kompleks, sehingga apabila dipelajari bukanlah hal yang mudah. Berdasarkan hal tersebut menjadi salah satu alasan mendasar tentang masalah dalam Pendidikan yang tentunya tidak akan pernah selesai. Sebab hakikat manusia itu adalah selalu berkembang atas dirinya sendiri dan mengikuti dinamika kehidupan. Esensi Pendidikan sebagai usaha sadar dengan tujuan mencerdaskan kehidupan akan diusahakan menuju arah yang lebih baik dan bukan berarti Pendidikan berjalan secara konvensional dan tradisional.

Kualitas manusia terus dikembangkan dan ditingkatkan melalui hadirnya proses Pendidikan. Hal tersebut merupakan peran penting Pendidikan karena manusia itu sendiri menjadi kekuatan utama dalam pembangunan, maka keberhasilan Pendidikan akan ditentukan dari mutu dan system yang mampu meningkatkan motivasi belajar bagi para peserta didiknya. Seperti yang diungkapkan Rusman & Dewi (2009: 174) bahwa Pendidikan dalam proses pembelajaran, pendidik diharapkan mampu membentuk kegiatan-kegiatan belajar yang menjadi fasilitas bagi para peserta didiknya untuk menangkap informasi dan mengembangkan konsep pemikiran kritis yang sesuai dengan situasi nyata. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Trianto (2007: 58) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang disusun sesuai dengan arah dan tujuan yang ditentukan, sehingga kegiatan-kegiatan belajar juga membutuhkan interaksi yang hidup antara pendidik dan peserta didik sebagai pengalaman yang berguna.

Tentunya ilmu pengetahuan dari proses Pendidikan adalah bekal bagi setiap individu manusia yang ingin terus mengembangkan diri sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pribadi. Seperti halnya Bakunin (dalam buku Judith Suissa, 2006: 46-47) mengungkapkan bahwa setiap laki-laki dan perempuan sejak lahir sampai masa kanak-kanak memiliki hak dalam pemenuhan kebutuhan hidup seperti sandang, pangan, papan, perawatan, pengarahan dan Pendidikan. Maka pada prinsipnya seorang anak bebas dalam menentukan perkembangannya sebagai bentuk kebebasan belajar seperti berekspresi, berpendapat, mengasah keterampilan. Sehingga pendidik bukan menjadi pusat informasi peserta didik yang mengharuskan mendengarkan dan memahami penjelasan dari pendidik, melainkan pendidik sebagai fasilitator yang membantu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam proses belajar.

Tavakoli & Baniasad-Azad (2017) berpendapat bahwa factor yang mempengaruhi berhasil dan tidak proses belajar adalah tentang profesionalitas pendidik, keterampilan dalam membimbing serta menjaga iklim kelas. Profesionalitas pendidik yang juga mencakup keterampilan mengajar dan menjaga iklim kelas tentunya menempatkan pendidik sebagai pembimbing belajar peserta didik dalam pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik yang memiliki karakter berbeda-beda. Pengetahuan yang didapat melalui proses Pendidikan menjadi bekal bagi setiap manusia dalam menjalankan kehidupan dan pemenuhan kebutuhan.

System pembelajaran Pendidikan di Indonesia pada umumnya Sebagian besar masih dengan metode ceramah. Metode ceramah selain disebut sebagai metode tradisional juga tidak banyak mengembangkan tingkat berpikir peserta didik, terutama dalam hal memecahkan masalah karena dalam prosesnya banyak terpusat pada pendidik sebagai sumber informasi. Terkait hal tersebut dapat dilihat pada paparan data World Population Review tentang ranking Pendidikan 78 negara di dunia terlihat bahwa Indonesia masuk pada posisi 54 ditahun 2021 yang sebelumnya ditahun 2020 menempati posisi 55. Tentunya bila dibandingkan dengan negara tetangga Indonesia, Malaysia menempati posisi 38 ditahun 2021 yang sebelumnya menempati posisi 39 ditahun 2020 (World Population Review, 2021). Namun, melihat data tersebut juga menjadi usaha yang tidak mudah bagi Indonesia untuk mengevaluasi Pendidikan mulai dari fasilitas, standar kurikulum, media belajar, dan profesionalitas pendidik.

Terkait profesionalitas pendidik, dalam Menyusun kegiatan belajar diharapkan mampu menciptakan kegiatan belajar yang menarik minat peserta didik. Sebagaimana Ngubaidillah & Kartadie, (2018) mengungkapkan bahwa pembelajaran bukan hanya memberikan atau mentransfer informasi kepada peserta didik sebagai bentuk pengembangan pengetahuan dengan banyak menghafal, namun dapat menjadi pedoman hidup yang bermanfaat dan menjadikan kegiatan belajar yang menyenangkan bukan karena keterpaksaan. Tentu melakukan pembaharuan atau inovasi dalam pembelajaran dengan mengutamakan partisipasi peserta didik pada proses pembelajaran. Seperti halnya Rogers (2003: 12) mengungkapkan bahwa inovasi mungkin telah ada sebelumnya, namun bagi orang lain dapat dianggap sebagai hal baru bagi mereka. Tentu hal tersebut juga menjadi keputusan Bersama dalam sebuah sekolah mengenai keinginan untuk melakukan perubahan dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Dalam fenomena tersebut dapat diimplementasikan beragam jenis strategi pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran dan mengasah cara berpikir kritis, menerima dan mensintesis informasi dari pendidik. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa diterapkan adalah strategi pembelajaran aktif tipe Peer Lesson sebagai solusi untuk membentuk pola pembelajaran kelas yang tidak terfokus pada peran pendidik sebagai sumber informasi. Seperti Hasan, et al. (2021: 17) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran aktif membentuk peserta didik lebih aktif dan tidak hanya sekedar mendengarkan secara pasif saja dari pendidik. Namun lebih banyak mempraktekkan materi dan mengaitkan dengan situasi kehidupan yang nyata. Terkait strategi pembelajaran aktif tipe Peer Lesson menurut Munthe & Aryani (2008: 62) mengatakan bahwa tipe ini adalah strategi belajar dari teman yang ditujukan untuk meningkatkan gairah dan kemauan belajar para peserta didik untuk saling belajar kepada teman-temannya.

Apabila suatu sekolah telah diberikan bekal pengetahuan pembelajaran melalui pelatihan-pelatihan terkait peningkatan profesionalitas pendidik tentu harapannya menghasilkan kegiatan belajar yang aktif

dan tidak terpusat pada pendidik saja. Namun, apabila upaya-upaya tersebut dalam merubah paradigma kegiatan pembelajaran tidak kunjung bergeser dari pola satu arah atau peserta didik mendengarkan penjelasan materi dari pendidik, maka dapat dikatakan ini sudah menjadi tanggung jawab Bersama dari setiap sekolah-sekolah.

Berdasarkan fenomena Pendidikan yang dipaparkan diatas Artikel ini mencoba mengulas tentang strategi pembelajaran aktif tipe Peer Lesson untuk mengaktifkan kegiatan belajar peserta didik dalam problem pembelajaran di Indonesia yang masih menggunakan metode pembelajaran lampau atau tradisional dengan mengutamakan ceramah dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini tentunya menjadi tugas semua pihak dalam satu lingkungan sekolah, seperti halnya peran kepemimpinan kepala sekolah sebagai penentu arah dan tujuan sekolah yang diinginkan. Seperti Glasser (2010: 2) dalam bukunya *The Quality School* berpendapat bahwa tujuan dari sekolah ialah tentu menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan melakukan pengajaran yang berkualitas juga, maka setiap pekerja dalam sekolah perlu bekerja secara berkualitas dan tugas pemimpin adalah mampu mewujudkan hal tersebut. Sama halnya dengan suatu organisasi yang berusaha menghasilkan produk dan melakukan pelayanan secara maksimal. Perubahan untuk kemajuan dan upaya untuk terus melakukan inovasi baik dari kurikulum dan memaksimalkan fasilitas-fasilitas sekolah sebagai penunjang pembelajaran dapat dikatakan perlu diupayakan oleh pemimpin.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data adalah *Literature Review* melalui kajian-kajian teori terkait topik bahasan utama, serta studi dokumentasi yang diperoleh melalui data E-book, Thesis, dan E-Journal untuk memperoleh data yang terpercaya tentang strategi pembelajaran aktif tipe peer lesson dalam meningkatkan keaktifan belajar mengajar di sekolah dan peran Kepala Sekolah, pendidik, dan Peserta didik dalam menciptakan system Pendidikan yang berkualitas.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian proses belajar di kelas dengan mengedepankan penyajian materi dan meliputi semua aspek kegiatan baik sebelum dan sesudah proses belajar tersebut. Pendidik menyiapkan hal tersebut dengan segala fasilitas yang tersedia untuk melangsungkan kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik. Dalam hal ini strategi pembelajaran aktif tipe Peer Lesson lebih mengedepankan keterlibatan peserta didik untuk menggali informasi dan pengetahuan sebagai bahan bahasan dan pengkajian materi di kelas, sehingga setiap peserta didik diarahkan untuk saling belajar, bertukar dan berbagi informasi yang dapat meningkatkan informasi mereka.

Dwijayanti & Pathoni (2016: 19) mengungkapkan bahwa Peer Lesson mengutamakan peran keaktifan peserta didik agar saling membantu, yaitu dapat dikatakan peserta didik yang kurang mampu akan dibantu oleh peserta didik yang dianggap lebih mampu dalam mengikuti dan menangkap materi pelajaran. Sejalan hal tersebut Munthe & Aryani (2008: 62) mengungkapkan bahwa peer lesson merupakan strategi belajar di kelas yang dapat diartikan belajar dari teman, yaitu ditujukan untuk menggairahkan minat dan kemauan belajar peserta didik untuk mengajarkan apa yang diketahui tentang topik materi kepada teman lainnya. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran yang dapat diimplementasikan pada kasus pembelajaran tradisional atau monoton pada sekolah-sekolah di Indonesia dengan terpusat pada pendidik dengan ceramah saja adalah melalui kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan kegiatan belajar di kelas terlebih dulu. Tujuan dari hal ini adalah sebagai pendorong semangat dan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, maka dimungkinkan selanjutnya adalah menginovasi dari aspek yang lain misalnya, mengembangkan media pembelajaran sebagai fasilitas pendukung penyampaian materi dari pendidik agar lebih mudah ditangkap peserta didik.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran aktif tipe peer lesson ini dapat dicermati melalui Langkah-langkah sebagai berikut;

1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan sesuai dengan segmen materi yang akan diulas.
2. Setiap kelompok ditugaskan untuk mengkaji materi-materi dengan topik yang berhubungan, selanjutnya hasil pekerjaan tersebut diinformasikan kepada kelompok lain dan saling bertukar satu dengan lainnya.
3. Setiap kelompok menyampaikan hasil pekerjaan di depan kelas namun bukan ceramah atau seperti membaca laporan, melainkan menggambarkan kajian materi yang dibahas secara singkat dan langsung ke poin utama.
4. Dapat digabungkan dengan penambahan media-media penunjang seperti alat bantu visual diam seperti gambar contoh-contoh yang relevan atau visual bergerak seperti audio video bila dimungkinkan.

5. Melibatkan kegiatan belajar aktif dari peserta didik dengan adanya sesi diskusi, permainan kuis, studi kasus dan lainnya, serta sediakan sesi bagi yang ingin bertanya.
6. Setelah semua kelompok sudah melaksanakan tugasnya masing-masing, maka diakhir sesi dapat diberikan kesimpulan dan pemahaman lebih jelas dari materi yang dibahas (Munthe & Aryani, 2008: 62-63).

Berdasarkan hal tersebut tentunya strategi pembelajaran aktif tipe peer lessons bertujuan untuk menumbuhkan minat belajar dari peserta didik dan mengedepankan pembelajaran yang dilakukan Bersama teman di dalam kelas. Namun setiap strategi pembelajaran pasti juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Dalam hal ini peer lesson juga memiliki kekurangan dalam Langkah pelaksanaannya bahwa kekurangan strategi ini adalah; a) setiap anggota kelompok tidak semua aktif; b) waktu yang tersedia dalam satu kali pertemuan kemungkinan besar tidak mencukupi; c) apabila tanpa pengawasan dapat dimungkinkan peserta didik akan tidak focus pada kegiatan belajar dan rebut sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran peer lessons menyerahkan tanggungjawab atas jalannya kegiatan belajar di kelas kepada peserta didik, namun juga tidak berarti tanpa pengawasan dari pendidik pada konteks jalannya proses belajar mengajar. Tentu mereka diberikan kebebasan dalam memilih metode apa yang digunakan dalam memaparkan hasil kerja kelompok dengan menarik dan kreatif. Namun dalam pelaksanaannya tetap dalam pengawasan dan control dari pendidik agar lebih optimal dan partisipasi dari setiap peserta lebih aktif. Peran pendidik dalam menciptakan kegiatan belajar yang aktif juga memunculkan pemikiran-pemikiran kritis dari peserta didik sangat diharapkan dalam kegiatan pengajaran di kelas, karena secara umum alasan yang mendasari hal ini adalah melangsungkan Pendidikan yang mampu memunculkan hasil positif dan berkualitas.

Proses Pembelajaran

Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Peer Lesson* dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik pada

Pembelajaran aktif yang dilaksanakan dalam suatu kegiatan Pendidikan menjadi upaya penting dalam mengarahkan kegiatan belajar untuk peserta didik untuk mengasah keterampilan berpikir mereka pada topik materi yang sedang dibahas. Penelitian yang dilakukan oleh Isaleha, et al (2021) melakukan kajian penelitian tentang efektivitas pembelajaran peer lessons terkait keaktifan belajar sejarah siswa disuatu SMA wilayah Aceh Barat Daya. Dalam penelitian kuantitatif dengan dasar filsafat positivisme tersebut menggunakan beberapa kategori untuk mengukur tingkat keaktifan belajar peserta didik, yaitu mulai dari; a) sangat tinggi, b) tinggi, c) rendah, d) sangat rendah.

Pada pelaksanaan penelitian yang dilakukan melalui tahap evaluasi diperoleh data bahwa dari 13 peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar di kelas muncul 2 peserta didik saja yang masuk dalam keterangan tidak tuntas. Pengambilan data respon peserta didik dalam penggunaan strategi pembelajaran aktif tipe peer lesson juga dilakukan dengan menyebarkan angket kepada 13 peserta didik. Angket berisi 20 pertanyaan berisi 13 pertanyaan positif dan 7 pertanyaan negatif dengan 5 pilihan jawaban skala Likert. Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa dari 13 peserta didik 5 diantaranya menjawab “sangat setuju” mencapai presentase 34,2%, 3 menjawab “setuju” dengan presentase 20,7%, 1 menjawab “ragu-ragu dengan presentase 8,8% dan 2 peserta lain menjawab “sangat tidak setuju dengan presentase 12,64%.

Penelitian lain dari Relita, et al (2017) melakukan kajian penelitian terhadap tingkat berpikir kritis peserta didik melalui strategi pembelajaran aktif tipe peer lesson di SMA Negeri 01 Menungkung. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif metode quasi eksperimen ini diimplementasikan pada 68 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam observasi penerapan strategi pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen dan kelas control menunjukkan kriteria sangat baik dengan rata-rata 90%. Pada kemampuan berpikir kritis melalui pengukuran awal (pretest) antara kelas eksperimen dan kelas control belum menunjukkan perbedaan, namun setelah tahap pengukuran akhir (posttest) menunjukkan perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik sesudah diterapkan strategi pembelajaran aktif tipe peer lesson. Respon peserta didik pada penerapan strategi pembelajaran peer lesson juga menunjukkan hasil positif dengan nilai angket sebesar 90,66% dalam kategori “baik”.

Penerapan strategi pembelajaran aktif tipe peer lesson yang diimplementasikan oleh peneliti-peneliti diatas dapat menjadi gambaran bahwa problematika pembelajaran di sekolah Indonesia yang menggunakan metode ceramah dapat diarahkan ke metode-metode pembelajaran lain yang telah terbukti hasil uji implementasinya. Seperti penelitian tentang peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui strategi pembelajaran aktif tipe peer lesson oleh Dwijayanti & Pathoni (2016). Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus yang diterapkan pada 40 peserta didik dengan pengumpulan data melalui observasi dan evaluasi. Pengukuran hasil belajar melalui tiga siklus diperoleh hasil persentase tahap 1 sebesar 25%, tahap 2 sebesar 62,5% dan tahap 3 sebesar 75%. Hasil tersebut

dapat dipahami bahwa melalui penerapan peer lesson pada tiga siklus hasil belajar peserta didik semakin naik.

Pada tingkat aktivitas juga menunjukkan hasil positif, bahwa pada siklus pertama hanya menunjukkan nilai rata-rata 50,29% saja. Namun setelah dilakukan melalui tahap dua meningkat sebesar 67,79% dan ditahap tiga sebesar 75%. Maka dapat dipahami bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe peer lesson juga membutuhkan waktu atau proses dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar dan tentunya juga mampu meningkatkan pemahaman serta tingkat berpikir kritis. Penelitian dari Syaparuddin, et al (2020) juga membahas tentang strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui dua siklus. Pada siklus pertama menunjukkan peningkatan hasil dari tahap pretest sebesar 58,2 dan meningkat menjadi 72,4. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I ini diantaranya adalah,

- 1) Memotivasi peserta didik untuk mengutarakan pendapat.
- 2) Membiasakan komunikasi di depan kelas dan Kerjasama kelompok.
- 3) Memotivasi agar lebih aktif terhadap pembelajaran dan memecahkan masalah terkait materi.

Pada tahap kedua diberikan selama dua pertemuan dan lebih membiasakan pola tanya jawab antar peserta didik. Tentunya strategi pembelajaran aktif tipe peer lesson lebih mengedepankan pola interaksi antar peserta didik untuk mendalami materi belajar di kelas, sehingga pendidik dalam konteks ini adalah menjadi pengarah dan pengawas kegiatan belajar mengajar. Seperti Rohmawati (2015: 17) mengungkapkan bahwa pembelajaran akan efektif apabila respon yang diberikan peserta didik dalam proses belajar adalah positif dan hasil belajar juga terlihat baik, maka peran strategi pembelajaran aktif tipe peer lesson adalah strategi yang mampu memaksimalkan keaktifan belajar dan mengasah tingkat berpikir kritis peserta didik.

Peran Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta didik dalam menciptakan system Pendidikan yang berkualitas

Sekolah merupakan organisasi yang dijadikan tempat pelaksanaan suatu system Pendidikan secara formal. Selain sebagai organisasi dalam bidang Pendidikan, sekolah juga berupaya memberikan sumbangan terhadap upaya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dengan terus melahirkan generasi-generasi yang memiliki pemikiran intelektual, berkepribadian, dan berkualitas. Dalam kajian artikel ini merujuk pada teori William Glasser dalam bukunya berjudul *The Quality School* yang membahas tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dan pendidik dalam menjawab problematika di sekolah melalui Pendidikan berkualitas untuk membangun system Pendidikan di sekolah dengan baik.

Pada bagian pertama buku *the quality school* dari Glasser (2010: 5) menjelaskan bahwa tujuan dari suatu organisasi baik public atau swasta tentu menciptakan produk, pelayanan yang berkualitas, sehingga dalam mewujudkannya juga membutuhkan para pekerja yang melakukan pekerjaan berkualitas. Dalam konteks sekolah, peserta didik dapat dikatakan sebagai pekerja, namun apabila melihat problematika Pendidikan sekolah di Indonesia dapat dikatakan hampir tidak ada yang melakukan pekerjaan berkualitas di kelas. Tentu ini dibuktikan dari paparan data *World Population Review* tentang ranking Pendidikan 78 negara di dunia terlihat bahwa Indonesia masuk pada posisi 54 ditahun 2021.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan terkait kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja pendidik dalam konteks mutu sekolah dilakukan oleh Timor, et al (2018). Penelitian tersebut melihat bagaimana keterlaksanaan kepemimpinan dan kinerja di sekolah dasar kabupaten Bandung Barat. Sampel didapat dari 207 sekolah dari total populasi sekolah berjumlah 678 dan didapatkan hasil interpretasi bahwa mutu sekolah mendapatkan rerata 13,18% dalam kategori tinggi. Mutu tersebut dibagi dalam 9 dimensi pada struktur kurikulum, program pembelajaran, pengelolaan kesiswaan, penilaian, kualifikasi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, fasilitas, pengelolaan dan biaya Pendidikan.

Pada variable pendidik menunjukkan hasil 9,61% dengan kategori cukup dengan beberapa kriteria seperti perencanaan dengan hasil 7%, pelaksanaan 14%, dan evaluasi pembelajaran 7,24%. Angka tersebut menunjukkan hasil positif pada penelitian dengan capaian hasil yang baik. Pengujian hipotesis peran kepemimpinan kepala sekolah berhubungan dan pengaruh terhadap kualitas sekolah. Kepemimpinan sebagai variable independent memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kualitas sekolah sebagai variable dependen.

Ramdani (2018) melalui penelitiannya tentang kolaborasi antara kepala sekolah, pendidik dan peserta didik juga menjadi bukti bagaimana pentingnya semua elemen di sekolah dalam membangun Pendidikan berkualitas. Melalui tiga tahap penelitiannya tersebut mendapatkan hasil bahwa pada tahap pertama menggunakan purposive sampling untuk dua kepala sekolah menunjukkan analisis subjek kepala sekolah I menerapkan system berbasis keunggulan anak melalui komunitas tari dan dilatih oleh pendidik, menciptakan pola peduli sekolah dan komunitas yang diisi oleh para pendidik yang mengikutsertakan masyarakat untuk mendukung program sekolah. Analisis subjek kepala sekolah II juga memunculkan

beberapa poin penting seperti penerapan nilai-nilai dan kecintaan terhadap daerah asal, terbuka dalam kemajuan dan ide dari para warga sekolah dan komitmen terhadap pentingnya Pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut tentunya menggambarkan peran penting kepemimpinan dalam membentuk kualitas Pendidikan di sekolah. Dapat dikatakan bahwa peran pendidik dalam membangun pembelajaran yang baik akan sulit terwujud apabila peran kepala sekolah juga tidak memberikan pengaruh besar sebagai wujud dorongan terhadap kinerja para pendidik. Hal ini juga dijelaskan oleh Glasser (2010: 39) bahwa pemimpin yang efektif tentu akan membutuhkan waktu lebih banyak dan usaha besar dibandingkan hanya memerintah saja, maka pendidik juga akan merasa puas dalam menjalankan pekerjaan Ketika dipimpin oleh seseorang yang berkualitas. Sejalan dengan hal tersebut, berkaitan dengan kepemimpinan Deming (2018:124-125) mengungkapkan bahwa tugas seorang pemimpin adalah mencapai transformasi bagi organisasinya berdasarkan pengetahuan, pribadi dan kekuatan persuasive yang dimiliki. Pencapaian transformasi dicapai melalui teori yang dipahami pemimpin dan bagaimana transformasi tersebut dapat membawa keuntungan bagi organisasi dan semua orang yang berkaitan. Selain itu pemimpin terdorong dalam penyelesaian transformasi sebagai tanggungjawab kepada organisasinya, dan pemimpin adalah orang yang praktis, memiliki rencana, setiap Langkah rencana dapat dijabarkan secara sederhana. Menjadi pemimpin tentu saja semua yang terdapat dalam pikiran tidak cukup, namun cara untuk membangun komunikasi dengan semua kalangan dan mampu meyakinkan adalah bagian penting sebagai penguasa untuk mewujudkan.

Penelitian lain dari Hartono & Achmad (2021) tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan sekolah menengah juga menjelaskan tentang kualitas Pendidikan yang tidak lepas dari peran kepala sekolah. Terdapat empat peran penting dari kepala sekolah yaitu, 1) sebagai educator yang berperan melaksanakan atau mengembangkan kurikulum; 2) sebagai manajer yang berorientasi pada kegiatan-kegiatan pengembangan profesi para pendidik dan tenaga kependidikan atau memfasilitasi mengikuti kegiatan pengembangan diri; 3) sebagai administrator dengan mengelola kurikulum, fasilitas sekolah, kearsipan dan keuangan sebagai penunjang produktifitas sekolah; dan 4) sebagai supervisor dengan melakukan kegiatan diluar sekolah seperti kunjungan, atau melakukan pengecekan terhadap kegiatan kelas secara berkala untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan terarah. Dapat dipahami bahwa pada penelitian tersebut kepala sekolah dalam konteks peningkatan kualitas pendidik tentunya membuka seluas-luasnya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan pendidik. Kegiatan-kegiatan seperti halnya pelatihan tentu dapat dikatakan wujud dorongan atau dukungan seorang pemimpin kepada para pendidik.

Deming (2018: 125) mengungkapkan bahwa orang-orang dengan ide terbaiknya sebenarnya merasakan penderitaan dan frustasi, kenyataan bahwa kesedihan itu biasanya berasal dari pemimpin tidak tertarik untuk membicarakan ide bagus tersebut. Sama halnya dengan ungkapan Glasser (2010: 46) mengungkapkan bahwa perbedaan peran bos dan pemimpin-manajer dalam suatu organisasi adalah tentang pemahaman untuk saling memotivasi. Peran bos atau dalam hal ini kepala sekolah bisa saja menolak untuk menerima bahwa manajer atau pendidiknya mampu memotivasi para pekerja, hal tersebut bisa saja mengecewakan bagi pendidik bahwa sebenarnya apa yang dilakukan adalah baik untuk peserta didik. Namun sebaliknya, ada juga manajer atau pendidik sebenarnya kurang mampu memotivasi para pekerjanya atau peserta didik, namun bos tetap meyakini dan mencari cara atau menghadirkan penghargaan bagi pekerja agar dapat berkerja dengan baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas tentunya seorang pendidik akan dapat dinilai bagaimana profesionalitasnya dalam mengajar. Tindakan evaluasi dan pengembangan untuk membangun pembelajaran yang baik juga dapat menjadi hal positif bagi pendidik, namun bukan berarti hal tersebut hanya menjadi tugasnya saja. Dalam konteks sekolah sebagai suatu organisasi Pendidikan tentunya semua pihak yang ada di sekolah bersangkutan juga saling mendukung. Melalui kajian buku William Glasser dan Edwards Deming tentunya dimulai dari peran dan tanggungjawab kepala sekolah tentunya penting untuk memiliki sikap positif dalam mengambil Tindakan.

Sikap positif pemimpin atau kepala sekolah dapat ditunjukkan dengan upaya-upaya untuk memajukan kualitas sekolahnya dari berbagai hal mulai dari pengembangan kurikulum belajar, fasilitas sekolah, dan bahkan sumber daya manusianya mulai dari pendidik tenaga pendidik dan para peserta didik. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tentang profesionalitas pendidik tentunya dapat dilakukan agar keinginan kepala sekolah dan peningkatan profesionalitas pendidik saling bersinergi dalam membangun iklim sekolah yang lebih baik. Pada tahap implementasi kegiatan belajar, keterampilan pendidik akan dibuktikan dengan perencanaan yang dibangun untuk kegiatan belajar yang diinginkan. Sehingga pada tahap pembelajaran dikelas, tentunya antara peserta didik dan pendidik akan memiliki komitmen yang sama untuk membangun pembelajaran berkualitas dan pelaksanaannya para pendidik akan merasa

terbangun untuk lebih terampil dengan adanya dorongan dan dukungan dari pemimpinnya yaitu kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Deming, W. E. (2018). *The new economics for industry, government, education*. MIT press.
- Dwijayanti, E., & Pathoni, H. (2016). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Peer Lessons Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suhu Dan Kalor Kelas X^A Di Sman 8 Kota Jambi. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1).
- Glasser, W. (2010). *The quality school-Managing Students Without Coercion*. Revised Edition: HarperCollins e-books.
- Hartono, S., & Achmad, H. (2021). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 15 Samarinda. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Hasan, H., Kahar, A., Hermansyah, S., & Usman, U. (2021). The Improving Speaking Skills through Active Learning Strategy. *MAJESTY JOURNAL*, 3(1), 15-21.
- Isaleha, I., Nurasih, N., & Iswanto, S. (2021). Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Peer Lesson terhadap Keaktifan Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Aceh Barat Daya. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(2).
- Idzhar, A. (2016). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal office*, 2(2), 221-228.
- Munthe, Z. H. B., & Aryani, S. A. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Ngubaidillah, A., & Kartadie, R. (2018). Pengaruh media visual menggunakan aplikasi lectora inspire terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(2). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/15060>
- Ramdani, Z. (2018). Kolaborasi antara kepala sekolah, guru dan siswa dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. In *National Conference on Educational Assessment and Policy*.
- Relita, D. T., Marganingsih, A., & Ningsih, U. I. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Peer Lessons Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(2), 1-12.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Suissa, J. (2006). *Anarchism and education: A philosophical perspective*. Routledge.
- Syaparuddin, S., Meldianus, M., & Elihami, E. (2020). Strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar pkn peserta didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 30-41.
- Tavaloki, M., & Baniasad-Azab, S. (2017). Teachers' conceptions of effective teaching and their teaching practices: a mixed-method approach. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*. 23(6), 674-688).
- Timor, H., Saud, U. S., & Suhardan, D. (2018). Mutu Sekolah; Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(1), 21-30.
- Triyanto. (2007). *Model pembelajaran terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publhiser.
- World Population Review. (2021). *Education Rankings by Country 2021*. Walnut, CA 91789, United States.